

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI
DALAM KITAB *AYYUH al WALAD*

Menurut Muhammad Jawab Ridha, risalah *Ayyuh al-Walad*, dalam bentuknya yang ringkas itu, terdiri dari pengantar dan enam bagian pembahasan.

Bagian pengantar merupakan prolog yang berisi seputar nasihat dan perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai ketaatan, dan ibadah sebagai pelaksanaan tuntunan syara.

Bagian pertama meliputi pembahasan tentang kebenaran I'tikad, tobat, usaha menjahui debat kusir dalam masalah ilmu dan perolehan ilmu *syar'i*.

Bagian kedua berisi seputar amal saleh, pelatihan jiwa, remehnya dunia, pembersihan jiwa dari sifat rakus (tamak) dan perlawanan terhadap setan.

Bagian ketiga berisi tentang seputar pendidikan, yaitu terkait dengan pentingnya pengikisan akhlaq tercela dan penanaman akhlaq terpuji.

Bagian keempat mengulas etika peserta didik yang banyak kesamaannya dengan paparan al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*.

Bagian kelima memuat topik perihal penganut sufi sejati, syarat-syarat istiqomah bersama Allah dan ketenangan (*al-sukun*) bersama makhluk.

Bagian keenam oleh al-Ghazali diisi dengan beberapa nasihat penting bagi para peserta didik. Keharusan mereka memadukan antara ilmu dan amal; larangan berdebat, kecuali untuk tujuan mencari kebenaran; larangan terlalu “intim” dengan para penguasa; larangan untuk menerima hadiah dari mereka karena “keintiman” yang seharusnya hanyalah dengan Allah dan dengan sesuatu yang diridhai-Nya melalui ketekunan dalam berbuat kebaikan.

Mukadimah risalah *Ayyuh al-Walad* yang telah diterjemahkan oleh Islah Gusmian, mengemukakan “Ada seorang murid yang tekun berkhidmat (membaktikan diri) kepada al-Ghazali, bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengaji kepadanya hingga mampu menguasai secara mendalam ragam keilmuan dan mencapai kesempurnaan jiwa...lalu, pada suatu hari, ia berpikir dalam hati, “Saya telah begitu banyak mempelajari ilmu dan telah banyak menghabiskan umur untuk mendalaminya. Sekarang sudah saatnya, saya meninggalkan al-Ghazali untuk mendalami ilmu yang berguna bagi saya di akhirat nanti (mengingat) Nabi pernah bersabda, ‘*Ya Allah, aku minta perlindungan kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna*. Pikiran seperti ini terus muncul di benak murid, hingga akhirnya ia menyampaikan kepada al-Ghazali untuk meminta nasihat, dan juga ia mengajukan banyak pertanyaan kepadanya. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi penulisan risalah *Ayyuhal-Walad*’.¹

¹ Al-Ghazali. *Ayyuh al Walad*. hlm.2

Melalui mukaddimah yang dijabarkan Muhammad Jawab Ridha, intisarinya ada beberapa konsep motivasi pendidikan al-Ghazali dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan melalui nilai-nilai yang Islami, yakni yang terangkum dalam kitab *Ayyuh al-Walad*, diantaranya:

1. Tentang Eksistensi Ilmu

Pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan membawa "potensi bawaan" seperti potensi "keimanan", potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, dan potensi fisik. Persepsi yang demikian menjadi keniscayaan manusia agar memanfaatkan potensi-potensinya untuk berilmu pengetahuan.

Mendorong dan mengarahkan peserta didik dalam proses pendidikan adalah suatu keniscayaan dalam proses humanisasi kehidupan. Dalam hal ini pendidikan menjadi sentral dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan.

Disini al-Ghazali menjelaskan melalui nasehatnya yang tertuang dalam *Kitab Ayyuh al-Walad*, sebagaimana berikut:

Menurut al-Ghazali, Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu paham akan makna ketaatan dan ibadah.² Abidin Ibnu Rusn, menjelaskan yang mengutip pendapatnya beliau, bahwa manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian

² Al-Ghazali. *Ayyuh al Walad, Ibid*, hlm.25

banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya.³

Selanjutnya al-Ghazali menyarankan dalam menuntut ilmu mempunyai semangat, hal ini dapat dilihat dalam nasehatnya berikut:

Duhai Anakku...! Bangkitkan semangat di jiwamu, kalahkan hawa nafsumu, dan peringatkan badanmu dengan kematian, karena kubur adalah tempat kediamanmu kelak. Para penghuni kubur setiap saat menantikan kedatanganmu. Hati-hati, jangan sampai kau mendatangi mereka tanpa bekal. Diteruskan lagi dengan nasehatnya berikut, duhai Anakku..! Duhai anakku..! Hendaknya kau usahakan agar perkataan dan perbuatanmu tidak bertentangan dengan syariah. Sebab, ilmu dan amal tanpa landasan syariah akan sesat. Dan jangan sampai kau tertipu oleh ucapan-ucapan yang aneh⁴ kaum sufi. Sebab jalan ini harus ditempuh dengan cara *Mujahadah*, mengalahkan syahwat, dan menundukkan hawa nafsu dengan pedang, bukan dengan ucapan kosong yang tidak bermanfaat. Ketahuilah bahwa lidah yang bebas (seenaknya) berkata-kata dan hati yang tertutup dan dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat adalah pertanda kesengsaraan (*syaqawah*). Jika tidak kau tundukkan nafsumu dengan *mujahadah* yang benar, niscaya hatimu tidak akan pernah hidup dengan nur ma'rifat.⁵

Fenomena yang demikian ditafsirkan oleh Islah Gusmian melalui bahasa yang sederhana demikian, “Jika ingin pintar, tentu kita harus belajar. Jika ingin kaya, ya kita harus bekerja keras. Kalau mau selamat di dunia dan di akhirat, jalannya adalah beramal saleh sebagai investasi akhirat”. Artinya disini menjelaskan manfaat suatu ilmu dapat memberikan potensi untuk memberikan gerak dan aktivitas yang memberi manfaat bagi semesta, sedangkan kebodohan hanya memberikan ketiadaan.⁶

³ Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 41

⁴ Ketika hanyut dalam dzikirnya, kaum sufi kadang kala mengucapkan kalimat-kalimat ganjil yang seringkali sulit dipahami dan tak dapat diterima akal sehat.

⁵ Al-Ghazali, *Op,Cit*, hlm.25-26

⁶ Al-Ghazali. *Surat Cinta Al-Ghazali*, hlm. 42-43

Menurut Hasan bin Ali al-Hijazy, ilmu adalah yang menyebabkan manusia menjadi mulia dan diletakkan atas makhluk-makhluk lainnya. Beliau memperkuat pendapatnya melalui ungkapannya berikut; “Ilmu adalah harta yang paling berharga bagi manusia, sesungguhnya kemulyaan dan ketinggian derajat manusia itu disebabkan oleh ilmu.”⁷

Muhammad Izzuddin Taufiq menjabarkan demikian, Allah telah menganugrahkan indrawi pada bintang dan manusia yang bisa dipergunakan untuk mengamati dan menganalisis keadaan sekitarnya. Lebih dari itu, Allah pun telah menganugrahkan akal pikiran bagi manusia, yang memberikan makna lebih dari segala hal yang ditangkap oleh daya indrawinya. Dengan akal pikiranlah manusia mampu memahami segala hal dengan baik dan kemudian mengajarkan apa yang didapatnya kepada generasi penerusnya. Menurutnya motif yang demikian yang bisa menggerakkan manusia untuk memajukan ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya.⁸

Akmal menjelaskan, bahwa al-Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses transinternalisasi ilmu dan pelaksanaan pendidikan.⁹ Al-Ghazali menjelaskan, bahwa ilmu adalah suatu yang utama, karena dengan ilmu manusia sampai kepada Allah Ta’ala dan menjadi dekat dengan-Nya. Ia pun memperoleh kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal¹⁰

⁷ Hasan bin Ali al-Hijazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.270

⁸ Muhammad Izzuddin Taufiq, hlm. 684

⁹ Muhmidayeli. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007).hlm. 34

¹⁰ Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*.,hlm. 4

Mengenai eksistensi ilmu pengetahuan, Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, mendefinisikan sebagai berikut; Dengan akal, ilmu dan perasaan, manusia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskannya kepada generasi berikutnya. Kemampuan manusia menciptakan, mewariskan dan menerima kebudayaan itulah yang menyebabkan manusia sebagai makhluk yang mulia.¹¹

Ungkapan tadi pada hakikatnya menjelaskan manfaat pengamalan suatu ilmu pengetahuan, yang al-Ghazali sendiri menasehatkan sebagaimana yang disandarkan pada Hadis Nabi berikut;

Rasulullah bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Artinya: Orang-orang yang paling pedih siksaan di hari Kiamat adalah orang-orang alim yang Allah tidak memberinya manfaat dengan ilmunya (HR. Thabrani).

Disini al-Ghazali menjelaskan dengan bentuk seruan dan ancaman guna menumbuhkan motif pendidikan yang bersumber dari Nabi, yang sebenarnya untuk menanamkan keimanan guna membiasakan ingatan dalam merenangi kehidupan yang didasarkan pada keteladanan perilaku Nabi Muhammad. Sebagaimana yang diungkapkan Islah Gusmian, bahwa al-Ghazali mengawali tausiyahnya kepada kita. Beliau sepertinya mengingatkan bahwa nama yang melekat pada pribadi agung Muhammad Saw., semestinya kita ejawantahkan dalam akhlak yang indah.¹²

Pada hakikatnya objek suatu ilmu itu netral dan agung sifatnya sebelum digerakkan. Maka jika belajar ilmu agama, hukum, matematika, fisika, dan

¹¹ Djumransjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm.34

¹² Al-Ghazali. *Surat Cinta Al-Ghazali, Op,Cit*. hlm.18

seterusnya. Ilmu-ilmu yang demikian jika diaplikasikan dalam perilaku kehidupan sebagai manifestasi dalam amanah menjadi khalifah Allah di muka bumi, maka ilmu itu akan memberikan pancaran manfaat.

Intinya motivasi al-Ghazali dalam nasihatnya yang demikian agar manusia bisa meneladani kehidupan Sang Nabi yang merupakan cerminan akhlak dalam seluruh aktivitasnya. Definisi yang demikian sesuai dengan tujuan pendidikan al-Ghazali yang dituangkan dalam metode pengajarannya, bahwa seorang guru harus mampu menjadi suritauladan.

Pada kesimpulannya ada dua poin yang menjadi perhatian al-Ghazali dalam eksistensi ilmu pengetahuan yang meliputi, hanya melalui ilmu pengetahuan manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah dan juga manusia bisa memperoleh kemuliaan di dunia dan kelak di akhirat nanti.

2. Tentang Kebenaran I'tikad (Niat)

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan.

Al-Ghazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab

Ayyuh al-Walad:

Duhai anakku! Telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari'at Nabi,

meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.¹³

Al-Ghazali menjelaskan dalam *Kitab Fatihatul Ulum*, bahwa niat adalah syarat sah segala jenis ibadah, keikhlasan adalah syarat syah dari niat itu sendiri.¹⁴ Kemudian dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan demikian, “Niat, kehendak, dan tujuan adalah ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal.¹⁵

Muhammad Izzuddin Taufiq menjelaskan, tidak ada suatu pekerjaan dan perbuatan pun yang dilakukan tanpa suatu tujuan, baik hal ini disadari secara penuh maupun tidak disadarinya.¹⁶ Yakni disini niat dalam aktivitas kehidupan yang ada kaitannya dengan eksistensi ilmu pengetahuan adalah suatu keniscayaan, sebagaimana Hadis berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: *Diriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab bahwa Rasulullah Bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya.”* (HR. Bukhari)

Secara global dapat dimaknai bahwa niat dan perbuatan tidak dapat dipisahkan, sebab niat merupakan keyakinan yang timbul dari suatu kehendak manusia dan perilaku adalah cerminan dari niat itu sendiri. Yakni disini dapat dijelaskan, niat adalah sebagai perencanaan awal untuk melakukan perbuatan kearah tujuan yang ingin dicapai.

¹³ Al-Ghazai, *Ayyuh al-Walad*. *Op, Cit*, hlm. 16

¹⁴ Al-Ghazali. *Buat Pencita Ilmu*. hlm. 34

¹⁵ Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. *Op, Cit*, hlm. 428

¹⁶ Muhammad Izzuddin Taufiq. *Op, Cit*. hlm. 654

Maka kesimpulannya, penjelasan yang telah diuraikan dalam memaknai eksistensi niat dalam pengembangan pendidikan Islam, adalah untuk mengarahkan nilai-nilai pendidikan yang mengandung akhlak baik yang berbentuk *Hablum minallah dan* maupun *Hablum minannas* yang pada akhir dengan niat yang baik dalam mencari ilmu bisa mensejahterakan kehidupan manusia.

3. Tentang Pendidikan Akhlak

Manusia dalam menjalankan tugas hidupnya dibekali Allah dengan dua hal yaitu: kebebasan dan hidayah. Dengan kebebasan, manusia memiliki dinamika dan daya adaptasi terhadap lingkungan serta daya kreativitas hidup sehingga kehidupan dan lingkungan hidupnya menjadi bervariasi. Manusia dapat membedakan antara nilai baik dan buruk, jalan hidup yang benar dan lurus dari dari sesat dan berliku-likudan sebagainya adalah karena adanya modal dasar yang sangat berharga yakni akal.¹⁷

Menurut al-Ghazali, bahwa akhlak iabarat dari keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniyah. Kemudian beliau membagi induk akhlak dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu: hikmah, syaja'ah, 'iffah dan adil.¹⁸ Hal ini dijelaskan oleh Abdul Kholiq yang dikutip dari kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwa hikmah adalah keadaan jiwa yang dapat mengetahui kebenaran dari kesalahan semua perbuatan ikhtiyariyah (perbuatan yang dilakukan dengan pilihan dan kemauan sendiri). Adil berarti keadaan dan kekuatan jiwa yang dapat menuntun dan mengendalikan amarah dan syahwat ke arah hikmah.

17 Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Op, Cit, hlm. 129

18 Abdul Kholiq. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 88

Syaja'ah yaitu keadaan kekuatan amarah yang harus tunduk kepada akal. Sedang iffah adalah terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan agama.¹⁹

Ahmad Ali Riyadi menjelaskan, tingkah laku manusia tidak mudah untuk dipahami tanpa mengetahui apa yang mendorongnya melakukan perbuatan. Munculnya perbuatan manusia sangat dipengaruhi tidak hanya dari luar dirinya, tetapi di dalam diri manusia ada kekuatan yang menggerakkan sehingga seseorang tergerak mengerjakan sesuatu perbuatan tertentu. Faktor-faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia dalam psikologi disebut motif.²⁰

Peran motif pada hakikatnya yang harus difungsikan agar manusia bisa membedakan antara nilai baik dan buruk, benar dan salah, dalam eksistensi akhlak, al-Ghazali menjelaskan sebagaimana nasihat yang disampaikan terhadap murid tercintanya melalui kitab *Ayyuh al-Walad* yang meliputi:

- Pertama, berakidah yang benar, tanpa dicampuri bid'ah.
- Kedua, bertobat dengan tulus, dan tidak mengulang lagi perbuatan hina (dosa) itu.
- Ketiga, meminta keridhaan dari musuh-musuhmu sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang masih tertinggal padamu.
- Keempat, mempelajari ilmu syariah, sekedar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dengannya kau dapat selamat.²¹

Empat hal yang dinasehatkan al-Ghazali berfungsi sebagai resep untuk meraih keutamaan diri dalam hidup, beliau memulai dengan keyakinan yang berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang dihasilkan dari hati. Para teolog menyebutnya iman. Iman adalah satu kesadaran diri untuk menerima

¹⁹ *Ibid*, hlm. 88, lih juga *Ihya' Ulumuddin* Juz III, tt, hlm. 53

²⁰ Ahmad Ali Riyadi, *Op,Cit*.hlm. 75-76

²¹ Al-Ghazali. *Ayyuh al-Walad. Ibid*, hlm. 27

kebenaran-kebenaran dari Tuhan, baik yang bersifat rasional maupun yang bersifat suprarasional dan metafisik.²²

Keimanan yang benar akan memberikan kesediaan setiap diri untuk menerima dengan lapang dada segala titah Allah dalam menjalankan amanahnya. Dan keimanan harus mampu melahirkan rasa indah, bahagia, damai, dan tenang.

Zuhairiansyah menjelaskan, bahwa moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan *syahadat Tauhid* karena dengan mengucapkan *syahadat*, berarti mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah.²³ Secara rinci Zuhairiansyah menafsirkan konsep al-Ghazali sebagaimana berikut yang meliputi, teori Rabbaniyah (Ketuhanan), Insaniyah (kemanusiaan), Syumuliyah (Universal), al-Waqi'iyah (Kontekstual).

Pada hakikatnya nasihat yang menyinggung tobat adalah agar manusia berusaha berbuat yang terbaik dalam menegakkan amal ma'ruf dan memerangi nahi mungkar. Sedangkan yang ketiga, dalam menempuh jalan keutamaan adalah memohon keridhaan dari semua orang (lawan dan musuh) sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak-hak orang lain. Nasihat ini sebagai antisipasi, karena manusia pasti pernah terpeleset berbuat dosa, dalam keadaan sadar atau lupa. Sedangkan yang keempat, adalah mempelajari ilmu dunia dengan tujuan untuk memperlancar perintah Allah, dan mempelajari ilmu akhirat yang dapat menyelamatkan diri dari siksa neraka. Dalam hal ini dapat dijelaskan ilmu apapun pada hakikatnya bersifat

²² Islah Gusmian. *Surat Cinta Al-Ghazali. Op, Cit.* hlm. 108-109

²³ Muhmidayeli. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam. Op, Cit.* hlm. 163

netral. Ia bisa mempunyai fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia sejauh ia memilikinya mengorientasikan untuk kesejahteraan manusia.

Sehingga dapat dijamin bahwa Zuhairiansyah sepakat dengan teori yang diterapkan al-Ghazali, bahwa manusia hendaknya membangun kehidupan melalui akidah sebagai pengarah kepada pembentukan moralitas Ilahi. Dalam hal ini al-Ghazali menggambarkan, orang yang melaksanakan rukun Islam tanpa disertai dengan ketundukan kepada Allah, maka seolah-olah sama sekali tidak melaksanakannya meskipun amal perbuatannya banyak.²⁴

Pada kesimpulannya pendidikan dan akhlak (moral) tidak bisa dipisahkan, pendidikan disatu sisi merupakan sebuah upaya konsisten dari seseorang atau masyarakat menuju tercapai sebuah cita-cita yang paling agung. Di sisi lain, pendidikan itu sendiri adalah upaya mengarahkan seluruh gerak dan tingkah laku anak didik menuju kesempurnaan akhlak yang akan dijalani kelak menuju kematangan berpikir dan menganalisa kehidupan.

4. Tentang Penyeimbangan Ilmu dan Amal

Allah telah mengarunia manusia nikmat akal dan kemampuan mencari ilmu. Ibnu Qayyim menjelaskan, bahwa Allah juga mengaruniai kemampuan berkomunikasi melalui dua alat penjas yang dimilikinya, yaitu lisan dan tulisan, menciptakan manusia dalam ukuran bentuk yang sempurna ukuran tubuh yang serasi, membedakan manusia dari makhluk lainnya dengan

²⁴ Al-Ghazali. *AL-Janibu al-'Athifi min al-Islam*. (Mesir: Dar al-Dakwah, 1990), hlm. 87

kemampuan untuk mencari ilmu pengetahuan dan wawasan, kemampuan berpikir serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan mulia.²⁵

Dalam hal ini al-Ghazali menasehatkan terhadap murid tercintanya melalui kitab *Ayyuh al-Walad*, sebagaimana berikut:

Duhai anakku...Meski kau mengkaji ilmu selama seratus tahun, walau kau kumpulkan seribu buku, kau belum bisa dianggap siap untuk menerima rahmat Allah sebelum kau mengamalkannya.²⁶
Duhai Anakku! Ilmu tanpa amal adalah suatu ketidak warasan (tidak logis), dan amal tanpa ilmu tidak akan menghasilkan. Ketahuilah ilmu tidak menjauhkanmu dari maksiat, tidak akan menyebabkanmu menjadi taat, dan tidak akan melindungimu sekali-kali melindungimu dari neraka pada hari kiamat.²⁷
Kemudian dilanjutkan lagi sebagaimana berikut; jangan sampai amal-amalmu mufis, jangan sampai kamu tidak memiliki *ahwal*.²⁸
Dan yakinlah bahwa ilmu semata (tanpa amal) tidak akan menyelamatkan. Dalam hal ini, al-Ghazali mengibaratkan sebagai berikut: seseorang yang gagah berani dan ahli berperang berada di daerah tak bertuan. Ia dilengkapi dengan sepuluh pedang India dan beberapa persenjataan lain, lalu ia dihadapkan pada seekor macan yang besar dan menakutkan, bagaimana pendapatmu, dapatkah persenjataan itu menyelamatkannya dari marabahaya bila tidak digunakan. Sebagaimana kita maklumi, semua senjatanya itu tidak akan menyelamatkannya kecuali bila digerakkan dan dipukulkan. Demikian pula dengan orang yang mempelajari seratus ribu masalah ilmiah tetapi tidak mengamalkannya, tentu ilmu tidak akan bermanfaat baginya.²⁹

Menurut Suparlan Suhartono, terkait dengan pentingnya mengamalkan ilmu pengetahuan sebagaimana berikut, dengan kemampuan pengetahuan yang benar, manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya. Manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Dalam perilaku sehari-hari pengetahuan berubah menjadi moral, dan kemudian menjadi etika kehidupan, sedemikian rupa sehingga hakikat

²⁵ Hazan Bin Ali alhijazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, hlm. 43

²⁶ Al-Ghazali. *Ayyuh al-Walad. Op,Cit*, hlm. 10

²⁷ Ibid, hlm.18

²⁸ *Ahwal*, Jamak dari hal, berarti perubahan keadaan hati yang datang dari Allah, atau keadaan luar biasa yang meliputi seseorang.

²⁹ Al-Ghazali. *Ayyuh al Walad. Ibid*, hlm. 13

perilaku tersebut berupa kecenderungan untuk mempertanggungjawabkan kelangsungan dan perkembangan hidup dan kehidupan ini sepenuhnya.³⁰

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* memberikan dorongan agar dengan ilmu pengetahuan bisa bermanfaat dalam menumbuhkan realita etika dan moral, baik melalui jalan *hablumminannas* dan *hablumminallah*, dan hal ini bisa terwujud melalui pengamalan ilmu sebagaimana seruan al-Ghazali mengenai wajibnya mengamalkan ilmu berikut; “Duhai anakku! Jika kamu tidak beramal, kamu tidak akan mendapatkan pahala.³¹ Ternyata apa yang telah di tuangkan al-Ghazali dalam nasehat kepada murid tercintanya diintisarikan dari Hadis Nabi Saw.

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا، وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا.

Artinya; “Bermuhasabalah terhadap dirimu sendiri, sebelum kamu menghadapi perhitungan amal”; “Timbang-timbanglah amal perbuatanmu, sebelum kamu menghadapi penimbangan amal (di akhirat)”.³² Berkata Ali bin Abi Thalib, “Barang siapa yang beranggapan bahwa tanpa susah payah beramal, seseorang dapat mencapai tujuan, ia adalah pengkhayal. Sebaliknya, barang siapa beranggapan bahwa dengan susah payah beramal, tujuan bisa tercapai, dialah orang yang berperhitungan”. Berkata Hasan al-Bashri, “Mencari surga tanpa bermodal amal merupakan sebuah bentuk tindakan dosa”. Sebagian ulama mengatakan, “Ilmu hakikat itu sangat menghargai amal, bukan mengabaikan amal”. Hal ini senada dengan sabdah Rasulullah SAW.

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا
وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ.

“Orang yang cerdas adalah orang yang mengevaluasi dirinya dan mau beramal untuk bekal setelah mati, sedangkan orang yang pandai adalah orang yang mengumbar keinginan hawa nafsunya dan berharap banyak kepada Allah”.(HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)³³

54-55 30 Suparlan Suhartono. *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.

31 Al-Ghazali. *Ayyuh al-Walad*, Op, Cit. hlm.5

32 Hadis ini mauquf, diriwayatkan oleh Tirmidzi sampai kepada Sayyidina Umar ra.

33 Ibid, hlm.13-15

Kemudian Muhammad Izzuddin Taufiq menjelaskan melalui Firman Allah dalam ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78)

Islah Gusmian menjabarkan beberapa Nasehat Al-Ghazali yang demikian dengan nada pertanyaan, disekitar kita banyak orang pandai, ilmuwan, cendekiawan, ulama, intelektual, mereka kaya ilmu dan pengetahuan. Tetapi apakah pengetahuan mereka itu telah dihidupkan dalam semesta hayat?. Ternyata ilmu pengetahuan menurutnya, yang semestinya menjadi pelita agar agar kita bergerak menjalani hidup dengan benar, justru membuat jalur-jalur baru menuju kesesatan. Oleh karena itu maka bangunlah keutuhan kedirian kemanusiaan kita dengan kukuh dan seimbang, kepala dan perut disatukan dengan dada (hati) sebagai titik keseimbangan.³⁴

Nasihat al-Ghazali sebenarnya sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan di bekali potensi akal. Maka dengan akalpikiran selaknyaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya etika moral, baik secara sosial dan kerohanian dalam mengabdikan diri kepada Tuhan. Sehingga pada akhirnya dengan kesadaran dalam mengamalkan ilmu

³⁴ Islah Gusmian, *Surat Cinta al-Ghazali Nasehat-nasehat Pencerahan Hati*. (Bandung: Mizan Pustaka Anggota IKAPI), hlm. 34-35

pengetahuan bisa memaknai segala tindakan, mengaturnya kemudian mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kesadaran ini yang pada akhirnya mengantarkan manusia untuk membuat aturan atau hukum bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu yang lain, alam semesta dan Tuhannya.

Sederhana dapat disimpulkan pentingnya pengamalan ilmu, yakni bukan hanya sebagai bentuk latihan pikir atau olah akal. Lebih dari itu pengamalan ilmu ada dalam gerak hidup di setiap waktu dan tempat, karena disinilah ilmu akan menuai makna, yakni ilmu harus diwujudkan dari ruang akal dan pikiran menjadi realita dalam tindakan.

Kiranya demikian intisari nasihat al-Ghazali dalam proses manusia menemukan kesempurnaan hidupnya dalam tuntutan memiliki pengetahuan dan mengamalkannya untuk sampai menjadi insan kamil sesuai dengan Firman Allah di dalam al-Qur'an, maka manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan diberi kemuliaan dengan ditinggikan derajatnya beberapa tingkat, sebagaimana Firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.
(Q.S. al-Mujadalah:11)³⁵

Jadi jelaslah bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya sehingga dengan keduanya itu manusia bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Intinya di dunia ini jika menanam yang baik, maka kemungkinan bisa memetik hasilnya. Sebagai yang dicontohkan

35 Departemen Agama Republik Indonesia. Hlm.910-911

Islah Gusmian, “jika kita butuh perahu yang kuat untuk menyeberangi lautan luas, kita juga butuh ilmu dunia dan ilmu akhirat untuk untuk meraih keselamatan abadi.

Kemudian di penghujung akhir, al-Ghazali menasihatkan hal-hal yang demikian:

Wahai anakku! Saya mau menasihatiimu delapan hal, yang saya harap kamu sudi menerimanya agar kelak ilmu yang telah kau peroleh (dariku) tidak mencelakakanmu, amalkan yang empat hal, dan tinggalkan yang empat hal!. Adapun empat hal yang harus kamu tinggalkan adalah:³⁶

Pertama, hendaknya sedapat mungkin kamu tidak berdebat dengan seorang pun dalam satu persoalan karena umumnya debat menimbulkan banyak efek negatif.

Debat lebih banyak dosanya dibandingkan manfaatnya karena ia sering menjadi sumber akhlaq tercela, seperti pamer, dengki, sombong, dendam, perseteruan dan adu kehebatan. Memang, kalau kamu menghadapi suatu masalah antara dirimu dengan orang lain, sedang kamu berniat menyelesaikannya untuk menemukan kebenaran, kamu boleh melakukan pengkajian (debat/dialog intensif). Namun, ada dua indikator bagi niat baikmu, yaitu kamu tidak membeda-bedakan (bersikap mau menerima) apakah kebenaran nantinya tersingkap oleh pendapatmu ataukah oleh pendapat teman berdebatmu, dan perdebatan (dialog intensif) sebaiknya dilakukan di tempat yang tak banyak orang.³⁷

Pada kesimpulannya nasihat-nasihat al-Ghazali sebagai dorongan untuk memanfaatkan segala potensi yang telah dianugerahkan kepada manusia, baik yang berbentuk fisik maupun yang meta fisik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya. Karena setiap manusia telah dianugrahi

³⁶ Ayyuhal Walad, hal: 16

³⁷ *Ibid*, hlm. 16

Allah pancaindra sebagai sarana menggarap hidup dan keimanan, yang meliputi:

Pertama, mata yang berfungsi untuk melihat berbagai pemandangan di alam semesta. Namun mata juga punya kelemahan, yaitu hanya bisa melihat jika ada pantulan cahaya dari benda yang kita lihat. Sedangkan kita tidak bisa melihat tangan atau kaki sendiri dalam kegelapan.

Kedua, telinga. Ia adalah kelengkapan anggota tubuh untuk memahami suara yang berasal dari luar diri kita, dan telinga pun punya keterbatasan, yakni hanya bisa mendengar suara pada frekuensi 20-20.000 Hz/detik.

Ketiga, hidung. Ia bisa dipakai untuk mengidentifikasi bau. Hidung bisa berfungsi proses otak melalui syaraf yang kemudian bisa mengasumsikan kesan dan jenis bau.

Keempat, lidah yang bisa berfungsi untuk mengecap rasa. Lidah juga punya kelemahan jika mengecap rasa pedas maka akan hilang kepekaannya.

Kelima, peraba yang berada di telapak tangan yang bisa merasakan kasar dan halus nya sebuah benda. Sedangkan yang keenam adalah hati, inilah indra yang mempunyai kekuatan dahsyat. Indra yang bisa menggerakkan kesadaran keimanan. Allah menjelaskan bahwa kehidupan di akhirat sangat dipengaruhi oleh indra hati, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal pembahasan, baik buruknya seseorang hanya ditentukan oleh keadaan hatinya. Jika hatinya baik maka baiklah semua perbuatannya.

Sehingga kebersihan hati seorang manusia di satu sisi akan memudahkan dalam menangkap ilmu pengetahuan, yang akan bisa mengemban amanah Allah dalam menegakkan amal ma'ruf nahi mungkar.

Dan juga melalui sucinya hati suatu pengamalan ilmu akan bisa mengembangkan pendidikan Islam yang menyangkut masalah keimanan dan sebagainya.

Maka apabila keadaan hati telah bisa dikendalikan, karakter motivasi, implimentasi pengembangan islam harus mempunyai dimensi untuk mencapai insan kamil melalui motif mengarahkan pendidikan iman, rohani, pikiran, akhlak, bermasyarakat, cita-cita, jasmani dan yang terakhir adalah pendidikan seks, dalam berproses mencapai kesempurnaan secara *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* akan mudah untuk dicapai dalam usaha manusia menuju kesempurnaan dunia dan akhirat.

Apabila semua indra telah terdorong untuk membawa diri manusia menghamba kepada Allah melalui kesabaran dan keikhlasan, maka akan terwujud manusia sebagai insal kamil sebagai khalifah di muka bumi, dan Disinilah manusia akan mencapai derajat yang mulia dengan keutamaan ilmu pengetahuan.